

Dimensi I'jāz Lughawī dalam Surah Al-Fatihah: Telaah Balaghah terhadap Keindahan dan Ketepatan Struktur Bahasa

Nabrisa Faiqoh¹, Nuraini Rahma Wati², Ali Burhan³

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Ma'had Aly Walindo Pekalongan, UIN Gusdur Pekalongan

Email : faiqohnabrisa@gmail.com¹, rahmaaini278@gmail.com², aliburhan@uingusdur.ac.id³

Article Info

Article history:

Pengajuan 19 Agustus 2026
Diterima 29 Agustus 2026
Diterbitkan 19 September 2026

Keywords:

I'jāz Lughawī
Al-Fatihah
Balaghah
Struktur Bahasa
Kepadatan Makna.

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang memiliki berbagai dimensi kemukjizatan, salah satunya adalah i'jāz lughawī yang tampak melalui keistimewaan pemilihan kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa. Surah Al-Fatihah menjadi salah satu surah yang menunjukkan keistimewaan tersebut karena meskipun hanya terdiri atas tujuh ayat, kandungannya mencakup berbagai pokok ajaran, seperti pujian kepada Allah, pengakuan atas rahmat dan kekuasaan-Nya, penghambaan, permohonan pertolongan, serta doa untuk memperoleh petunjuk. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap keindahan dan ketepatan struktur bahasa dalam Surah Al-Fatihah serta keterkaitannya dengan i'jāz lughawī. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemukjizatan bahasa dalam Surah Al-Fatihah terlihat melalui ketepatan pemilihan diksi dan susunan lafaz dalam membangun makna. Penggunaan *al-ḥamd* menunjukkan cakupan makna pujian yang luas, sedangkan penyebutan *Rabb al-'ālamīn*, *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm*, dan *MālikYawm al-Dīn* memperkuat gambaran tentang sifat, kekuasaan, dan kedudukan Allah. Selain itu, *taqdīm wa ta'khīr* pada lafaz *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'īn* menghasilkan makna *ḥaṣr*, sementara *iltifat* dari bentuk ghaib kepada khithab menghadirkan perubahan suasana dari pengenalan terhadap Allah menuju munajat secara langsung. Kepadatan makna juga memperlihatkan kemampuan ungkapan yang ringkas dalam memuat pesan akidah, ibadah, dan permohonan petunjuk secara mendalam. Dengan demikian, keindahan bahasa dan ketepatan struktur Surah Al-Fatihah menjadi salah satu bentuk i'jāz lughawī Al-Qur'an.

Corresponding Author:

Nabrisa Faiqoh,
Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Ma'had Aly Walindo Pekalongan, UIN Gusdur Pekalongan
Email: faiqohnabrisa@gmail.com

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah Swt. berikan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai bukti kebenaran risalah yang dibawanya. Kemukjizatan Al-Qur'an memiliki berbagai dimensi, baik dari segi kandungan maupun cara penyampaian dan penggunaan bahasanya. Salah satu bentuk kemukjizatan tersebut adalah i'jāz lughawī, yaitu kemukjizatan yang tampak melalui keistimewaan

Journal homepage: <https://ejournal.bamala.org/index.php/LexIslamica/>

bahasa Al-Qur'an, seperti pemilihan kata, susunan kalimat, dan gaya pengungkapannya. Keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memiliki susunan dan keindahan yang tidak mampu ditandingi oleh manusia. (Thonthowi, Abdul Mukhlis, Ahmad Zaki Annafiri, M. Iqbal Sarif, & M. Damar Muslim:2024)

Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan lafaznya, tetapi juga pada ketepatan pemilihan kata, hubungan antarkata, struktur kalimat, susunan ayat, kepadatan makna, serta kesesuaiannya dengan konteks. Hal ini sejalan dengan teori *naẓm* yang dikembangkan oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, bahwa kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tidak terletak pada kata secara terpisah, melainkan pada susunan dan hubungan antarkata dalam sebuah struktur yang menghasilkan makna. Dengan demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan perpaduan antara lafaz, struktur, dan makna yang tersusun secara tepat, sehingga setiap unsur bahasa memiliki fungsi dalam membangun keseluruhan makna yang hendak disampaikan. (Saifullah Idris, I'jaz Al-Qur'an Menurut Abd Al-Qahir Al-Jurjani:2010)

Surah Al-Fatihah merupakan surah yang terdiri dari tujuh ayat, tetapi memiliki kandungan makna yang sangat luas dan mencakup pokok-pokok ajaran penting, seperti pujian kepada Allah, pengakuan atas rahmat dan kekuasaan-Nya, penghambaan, permohonan pertolongan, serta doa untuk memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus. Kandungan tersebut disampaikan melalui susunan bahasa yang ringkas namun memiliki kedalaman makna. Penelitian Juhdi Rifai menunjukkan bahwa dalam Surah Al-Fatihah terdapat berbagai unsur *balaghah*, seperti *iltifat*, *taqdīm wa ta'khīr*, *qaṣr*, *ijaz*, dan *saj'*, yang memperlihatkan kekayaan struktur bahasa surah tersebut. (Juhdi Rifai: 2019). Oleh karena itu, Al-Fatihah menjadi objek yang menarik untuk dikaji dari perspektif *i'jaz lughawī*, khususnya dalam melihat hubungan antara keindahan struktur bahasa dan ketepatan makna yang terkandung di dalamnya.

Ilmu *balaghah* merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkap keistimewaan bahasa Al-Qur'an, karena tidak hanya memperhatikan keindahan lafaz, tetapi juga ketepatan susunan dan kesesuaian ungkapan dengan konteksnya. Melalui ilmu *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*, struktur kalimat dapat dianalisis untuk melihat bagaimana suatu susunan memberikan penekanan terhadap makna, bagaimana pilihan gaya bahasa memperkuat pesan, serta bagaimana hubungan antara lafaz, struktur, dan konteks membentuk keindahan suatu ayat. Dalam kajian terhadap Surah Al-Fatihah, misalnya, ditemukan penggunaan *iltifat*, *taqdīm wa ta'khīr*, *qaṣr*, *ijaz*, dan *saj'* yang menunjukkan bahwa unsur *balaghah* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga memiliki peran dalam membangun dan memperkuat makna. (Juhdi Rifai)

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek kebahasaan dan *balaghah* dalam Al-Qur'an. Juhdi Rifai mengkaji unsur *balaghah* dalam Surah Al-Fatihah, seperti *iltifat*, *taqdīm wa ta'khīr*, *qaṣr*, *ijaz*, dan *saj'*. Sementara itu, Thonthowi dkk. membahas *i'jaz Al-Qur'an* dari perspektif linguistik, terutama keistimewaan susunan kata, kalimat, gaya bahasa, dan kepadatan ungkapan. Berdasarkan penelitian tersebut, kajian *balaghah* Al-Fatihah dan *i'jaz* linguistik telah dilakukan, tetapi penelitian ini memfokuskan hubungan antara fenomena *balaghah* dan dimensi *i'jaz lughawī* dalam Surah Al-Fatihah, khususnya bagaimana struktur bahasa menghasilkan keindahan sekaligus ketepatan makna. Penelitian ini bertujuan menganalisis keindahan dan ketepatan struktur bahasa Al-Fatihah melalui perspektif *balaghah* serta menjelaskan keterkaitannya dengan dimensi *i'jaz lughawī*.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks Surah Al-Fatihah beserta literatur balaghah, tafsir, dan *i'jaz* Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan balaghah, meliputi *ma'ānī*, *bayān*, dan *badi'*, yang dipadukan dengan pendekatan linguistik semantik untuk menganalisis ketepatan diksi, struktur bahasa, dan keluasan makna sebagai dimensi *i'jaz lughawī*.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa teks Surah Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an dan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir, literatur balaghah, *i'jaz* Al-Qur'an, serta artikel jurnal yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah ayat-ayat Surah Al-Fatihah beserta penjelasan para mufasir dan ahli balaghah, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fenomena kebahasaan yang menjadi fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis berdasarkan kaidah balaghah dan penafsiran para ulama, serta interpretasi hubungan antara struktur bahasa, makna, dan konteks ayat untuk menjelaskan dimensi *i'jaz lughawī* dalam Surah Al-Fatihah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kitab tafsir, literatur balaghah, dan kajian ilmiah yang relevan

Hasil dan Pembahasan

1. Ketepatan Diksi *Al-Ḥamd* dan Hubungannya dengan *Rabb al-ʿĀlamīn*

Surah Al-Fatihah diawali dengan kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. Pemilihan lafaz *al-ḥamd*, (Ahmad Bassam Sa'i, Al-Mu'jizah: 2015). pada ayat ini menarik untuk diperhatikan, terutama jika dibandingkan dengan lafaz *asy-syukr* yang sama-sama berkaitan dengan sikap memuji atau berterima kasih. Dalam penggunaannya, keduanya tidak sepenuhnya memiliki cakupan makna yang sama. *Asy-syukr* lebih berkaitan dengan pengakuan seseorang terhadap nikmat atau kebaikan yang diterimanya, sedangkan *al-ḥamd* mengandung makna pujian yang disertai pengagungan terhadap pihak yang dipuji. Oleh karena itu, *al-ḥamd* tidak terbatas pada pujian karena suatu pemberian, tetapi juga mencakup pujian terhadap kesempurnaan sifat dan perbuatan yang memang layak mendapatkan pujian. (Umar Rahman Hamid Al-Arki:2011).

Perbedaan tersebut menjadi penting ketika melihat konteks ayat secara keseluruhan. Allah tidak hanya berfirman الْحَمْدُ لِلَّهِ, tetapi melanjutkannya dengan رَبِّ الْعَالَمِينَ. Lafaz *Rabb* menunjukkan makna penguasaan sekaligus pemeliharaan dan pengaturan, sedangkan *al-ʿālamīn* mencakup seluruh alam. Susunan ini memperlihatkan bahwa pujian kepada Allah tidak hanya didasarkan pada nikmat tertentu yang diterima manusia, tetapi pada kedudukan Allah sebagai Rabb bagi seluruh makhluk. (Samar Mahmud Muhammad: 2025). Dengan kata lain, sifat Allah sebagai *Rabb al-ʿālamīn* menjadi salah satu alasan yang menegaskan mengapa seluruh pujian pada hakikatnya tertuju kepada-Nya.

Dari sisi balaghah, hubungan antara *al-ḥamd* dan *Rabb al-ʿālamīn* menunjukkan ketepatan pemilihan lafaz sekaligus ketepatan susunan. Lafaz *al-ḥamd* dipilih dengan cakupan makna

yang luas, kemudian dijelaskan melalui penyebutan *Rabb al-‘ālamīn* yang menggambarkan keluasan kekuasaan dan pemeliharaan Allah. Apabila yang digunakan adalah *asy-syukr*, makna ayat akan lebih terarah pada ungkapan terima kasih atas nikmat, sedangkan *al-hamd* memungkinkan pujian tersebut mencakup kesempurnaan Allah secara lebih menyeluruh. (Muhammad Farhan Athallah:2025). Dengan demikian, penggunaan *al-hamd* dalam pembukaan Surat Al-Fatihah bukan sekedar pilihan sinonim, tetapi memiliki ketetapan makna yang sesuai dengan konteks ayat dan kedudukan Allah sebagai Rabb seluruh alam. Ketepatan tersebut menjadi salah satu sisi kebahasaan yang dapat dilihat dalam kajian I’jaz Lughawi Surah Al-Fatihah.

2. Taqdim wa Ta’khir dan Makna Pengkhususan

Keindahan susunan bahasa dalam Surah Al-Fatihah dapat dilihat pada firman Allah Swt. **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** Dalam susunan bahasa Arab, bentuk yang lebih umum adalah **نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ**, dengan fi’il ditempatkan sebelum objeknya. Akan tetapi, ayat ini justru mendahulukan lafaz **إِيَّاكَ** sebelum kata **نَعْبُدُ** dan **نَسْتَعِينُ**. Pilihan susunan tersebut tentu bukan tanpa alasan, sebab perubahan posisi kata dalam bahasa Arab dapat memberikan penekanan makna tertentu. (Yusup Supriadi, Solahudin, dan Arifin:2026)

Dalam ilmu balaghah, pendahuluan unsur yang secara asal berada setelahnya dikenal dengan istilah *taqdim wa ta’khir*. Pada ayat ini, lafaz **إِيَّاكَ** sebagai maf’ul bih didahulukan dari fi’il **نَعْبُدُ**. Menurut kaidah balaghah, pendahuluan tersebut dapat menunjukkan makna *ḥaṣr* atau pengkhususan. Artinya, ibadah yang dilakukan seorang hamba secara khusus ditujukan kepada Allah. Hal yang sama juga berlaku pada bagian **إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**, yang menunjukkan bahwa pertolongan pada hakikatnya hanya dimohonkan kepada Allah.

Menariknya, pengkhususan tersebut tidak disampaikan melalui tambahan kata atau kalimat yang panjang, tetapi cukup melalui perubahan susunan. Jika digunakan bentuk **نَعْبُدُكَ وَنَسْتَعِينُكَ** makna bahwa manusia menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah tetap dapat dipahami. Namun, ketika **إِيَّاكَ** ditempatkan di awal, perhatian pembaca langsung diarahkan kepada objek yang dituju, yaitu Allah Swt. Dengan susunan ini, makna “hanya kepada-Mu” menjadi lebih kuat dibandingkan susunan biasa.

Penggunaan **إِيَّاكَ** pada kedua bagian kalimat juga patut diperhatikan. Lafaz tersebut tidak hanya disebut sekali untuk kemudian dipahami berlaku pada kedua fi’il, tetapi diulang dalam **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** dan **إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**. Pengulangan ini memberikan penegasan bahwa ibadah dan permohonan pertolongan merupakan dua hal yang sama-sama diarahkan kepada Allah. Keduanya juga memiliki hubungan yang erat: setelah seorang hamba menyatakan pengabdian kepada Allah, ia mengakui bahwa dalam menjalankan pengabdian tersebut dirinya tetap membutuhkan pertolongan dari-Nya. (Agung Setiawan, Moh. Ainin, Uril Bahrudin, dan Ahmad Arifin B. Sapar:2021)

Dari sini terlihat bahwa ketepatan susunan dalam ayat tidak dapat dipisahkan dari makna yang hendak disampaikan. *Taqdim* lafaz **إِيَّاكَ** membuat pesan tauhid hadir bukan hanya melalui arti kata, tetapi juga melalui struktur kalimatnya. Al-Qur’an menyampaikan makna pengkhususan dengan ungkapan yang singkat, tetapi penekanannya tetap kuat. Keistimewaan seperti inilah yang dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk i’jaz lughawi dalam Surah Al-Fatihah, yaitu ketika pilihan dan

susunan lafaz mampu menghasilkan ketepatan makna yang sulit diperoleh apabila susunan tersebut diubah.

3. Iltifat dalam Surah Al-Fatihah

Iltifat berasal dari bahasa Arab. Yaitu kata *iltafa-yaltafitu-iltifātan* yang mengikututi wazan ifta'ala pada bab fiil tsulasi mazid bi harfain. Iltifat secara bahasa memiliki arti perubahan, berpaling, perpindahan. Adapun secara istilah, ada beberapa definisi terkait pengertian iltifat ini. Diantaranya pengertian iltifāt yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah perpindahan atau perubahan bentuk dhomir. Dalam perpindahan atau perubahannya ini, secara garis besar terbagi menjadi sebagai berikut: pergantian dari bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama) ke bentuk mukhatab (kata ganti orang kedua), pergantian dari bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama) ke bentuk gaib (kata ganti orang ketiga), pergantian dari bentuk mukhatab (kata ganti orang kedua) ke bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama), pergantian dari bentuk mukhatab (kata ganti orang kedua) ke bentuk gaib (kata ganti orang ketiga), pergantian dari bentuk ghoib (kata ganti orang ketiga) ke bentuk mutakallim (kata ganti orang pertama), dan pergantian dari bentuk gaib (kata ganti orang ketiga) ke bentuk mukhatab (kata ganti orang kedua). (Ahmad Fathin Ghoyyatsusy Syafa'at Aly 'Asyiqin:2026).

Salah satu bentuk keindahan bahasa dalam Surah Al-Fatihah dapat dilihat melalui penggunaan iltifat, yaitu perpindahan gaya atau bentuk penyampaian dari satu pola kepada pola lainnya. Pada awal surah, Allah disebut dengan bentuk orang ketiga melalui firman-Nya, الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ dan مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ, kemudian pada ayat kelima terjadi perubahan menjadi bentuk orang kedua dalam إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. Perubahan ini tidak sekadar merupakan variasi bahasa, tetapi memiliki fungsi balaghah untuk mengubah suasana dari pembicaraan tentang Allah menuju komunikasi langsung kepada-Nya. Dengan demikian, setelah seorang hamba memuji dan mengenal sifat-sifat Allah, ungkapannya beralih menjadi bentuk munajat dan penghambaan secara langsung. Perubahan tersebut juga menjadikan penyampaian ayat lebih hidup dan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap makna dan perasaan pembacanya. (Aghnin Khulqi & Novi Laila Athiyah:2024)

Peralihan dari gaya gha'ib pada ayat-ayat sebelumnya menuju gaya khithab dalam ayat إِيَّاكَ نَعْبُدُ juga menunjukkan adanya perubahan posisi komunikasi antara hamba dan Allah. Sebelum ayat tersebut, Allah diperkenalkan melalui sifat-sifat-Nya sebagai Rabb al-'ālamīn, al-Raḥmān al-Raḥīm, dan Mālik Yawm al-Dīn, sehingga pembaca terlebih dahulu diarahkan untuk mengenal dan mengagungkan-Nya. Setelah itu, penggunaan kata إِيَّاكَ menghadirkan suasana yang lebih langsung, seakan-akan seorang hamba telah sampai pada tahap berbicara dan bermunajat kepada Allah secara langsung. Menariknya, kata إِيَّاكَ juga didahulukan daripada نَعْبُدُ dan نَسْتَعِينُ, sehingga secara balaghah menunjukkan pembatasan (qasr), yaitu bahwa hanya Allah yang menjadi tujuan ibadah dan tempat memohon pertolongan. Dengan demikian, iltifāt dalam Al-Fatihah tidak hanya memberikan variasi dalam gaya bahasa, tetapi berkaitan erat dengan susunan makna ayat: dari mengenal Allah, memuji-Nya, kemudian beralih kepada pengakuan langsung atas penghambaan dan ketergantungan kepada-Nya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari ketepatan susunan dan kedalaman maknanya, yang menjadi salah satu aspek penting dalam kajian i'jāz lughawī. Kajian khusus mengenai iltifat dalam Surah Al-Fatihah juga menunjukkan bahwa penggunaan berbagai

bentuk iltifat menjadi salah satu unsur yang memperlihatkan keindahan bahasa sekaligus nilai i'jaz Al-Qur'an. (Ahmad Fathin Ghoyyatsusy Syafa'at Aly 'Asyiqin).

4. I'jaz dan Kepadatan Makna

I'jaz merupakan salah satu aspek penting dalam kajian *balāghah* Al-Qur'an, khususnya dalam ranah *'ilm al-ma'ānī*. Secara konseptual, i'jaz menunjuk pada kemampuan suatu ungkapan untuk menyampaikan makna yang luas melalui redaksi yang singkat, padat, tetapi tetap jelas dan sesuai dengan konteks. Dengan demikian, ukuran i'jaz tidak semata-mata terletak pada sedikitnya jumlah kata, melainkan pada kemampuan lafaz yang terbatas untuk memuat kandungan makna yang luas tanpa mengurangi kejelasan pesan. Dalam kajian *'ilm al-ma'ānī*, i'jaz dipahami sebagai struktur kalimat yang mampu menghimpun banyak makna dalam ungkapan yang ringkas, fasih, dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan makna dalam Al-Qur'an merupakan hasil dari ketepatan pemilihan kata, susunan kalimat, serta keterkaitan antara lafaz dan konteks ayat. (Abdul Rohman & Wildan Taufiq:2022)

Kepadatan makna tersebut dapat dilihat melalui dua bentuk utama, yaitu *ījāz al-qasr* dan *ījāz al-ḥadhf*. *Ījāz al-qasr* terjadi ketika suatu ungkapan sejak awal disusun secara singkat, tetapi mengandung cakupan makna yang luas, sedangkan *ījāz al-ḥadhf* terjadi melalui penghilangan unsur tertentu dalam struktur kalimat yang dapat dipahami berdasarkan konteks. Kedua bentuk tersebut memperlihatkan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki fungsi semantis dan retorik yang sangat kuat. Penelitian mengenai i'jaz pada Juz 28, 29, dan 30, misalnya, menunjukkan adanya penggunaan i'jaz dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang berperan dalam menyampaikan pesan secara efektif. Oleh karena itu, i'jaz tidak hanya menghasilkan keindahan bahasa, tetapi juga memungkinkan Al-Qur'an menyampaikan pesan teologis, etis, dan spiritual secara singkat sekaligus mendalam. Dengan kata lain, kepadatan makna merupakan karakter utama i'jaz yang menjadikan sedikitnya lafaz tidak berbanding lurus dengan sedikitnya makna, karena sebuah ungkapan yang ringkas justru dapat membuka cakrawala pemaknaan yang luas sesuai konteks dan tujuan retoriknya. (Putri Farhatul Azkia & Ahmad Rizki Nugrahawan:2024)

5. Dimensi I'jaz Lughawi dalam Surah Al-Fatihah

I'jaz lughawī dalam Surah al-Fātiḥah dapat dipahami sebagai kemukjizatan Al-Qur'an yang tampak melalui ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan lafaz yang ringkas tetapi mengandung makna yang luas. Surah al-Fātiḥah hanya terdiri atas tujuh ayat, tetapi di dalamnya terkandung prinsip-prinsip dasar akidah, ibadah, ketuhanan, permohonan petunjuk, serta hubungan manusia dengan Allah. Setiyawan dkk. menjelaskan bahwa Surah al-Fātiḥah memiliki berbagai bentuk keistimewaan linguistik, baik dari segi susunan kalimat maupun pemilihan kata. Salah satu contohnya terdapat pada penulisan *bismillāh* yang menggunakan bentuk *بسم* tanpa alif sebagaimana bentuk *bāsim*, yang oleh penulis dikaitkan dengan aspek keringkasan tulisan.

Dimensi i'jaz lughawī juga terlihat dalam pemilihan diksi yang sangat presisi, seperti *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm*, *Rabb al-Ālamīn*, dan *MālikYawm al-Dīn*. Dua kata *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm*, misalnya, sama-sama berasal dari akar kata *raḥmah*, tetapi penggunaannya secara berurutan menghasilkan nuansa makna yang berbeda. *Al-Raḥmān* menunjukkan keluasan dan kesempurnaan rahmat Allah, sedangkan

al-Raḥīm menunjukkan rahmat yang lebih khusus dan berkesinambungan. Penempatan kedua sifat tersebut setelah penyebutan Allah juga memperlihatkan kepadatan makna karena hanya dengan dua kata dapat tergambar keluasan rahmat dan kasih sayang-Nya. (Agung Setiyawan).

Bentuk *i'jāz lughawī* yang sangat kuat juga tampak pada ayat (*īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'in*). Pengedepanan objek *īyyāka* sebelum verba *na'budu* dan *nasta'in* bukan sekadar persoalan tata bahasa, tetapi menghasilkan makna ḥaṣr atau pembatasan: hanya Allah yang menjadi tujuan ibadah dan tempat memohon pertolongan. Jika susunannya menggunakan bentuk biasa, yaitu *na'buduka wa nasta'inuka*, nuansa penegasan tersebut tidak akan sekuat struktur yang terdapat dalam Al-Fatihah. Dengan demikian, struktur yang singkat justru menghasilkan makna teologis yang sangat luas, yaitu penegasan tauhid dan penghambaan hanya kepada Allah. (Agung Setiyawan).

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-Fatihah menyimpan dimensi *i'jāz lughawī* yang sangat kuat melalui ketepatan pemilihan diksi, susunan kalimat, dan gaya bahasa yang membangun makna secara utuh. Keindahan bahasa dalam surah ini bukan sekadar terletak pada indahnya lafaz yang dibaca, tetapi pada setiap pilihan kata dan struktur kalimat yang saling berkaitan sehingga menghasilkan pesan akidah, ibadah, dan spiritual yang mendalam.

Keistimewaan tersebut tampak sejak pembukaan surah melalui lafaz *al-ḥamd*, yang dipilih bukan *asy-syukr*. Pemilihan diksi ini menunjukkan bahwa pujian kepada Allah memiliki cakupan makna yang lebih luas, karena tidak hanya berkaitan dengan rasa syukur atas nikmat, tetapi juga mencakup pengagungan terhadap kesempurnaan zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Makna tersebut semakin dipertegas dengan penyebutan *Rabb al-'Ālamīn*, *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm*, dan *MālikYawm al-Dīn* yang menghadirkan gambaran tentang keluasan rahmat, kekuasaan, serta kedudukan Allah sebagai pengatur seluruh alam.

Kemukjizatan bahasa Surah Al-Fatihah juga terlihat pada susunan ayat *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'in*. Pendahuluan lafaz *īyyāka* merupakan bentuk *taqdīm wa ta'khīr* yang melahirkan makna ḥaṣr, yaitu penegasan bahwa ibadah dan permohonan pertolongan hanya ditujukan kepada Allah Swt. Pengulangan lafaz *īyyāka* semakin menguatkan pesan tauhid sekaligus menunjukkan bahwa penghambaan kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan seorang hamba akan pertolongan-Nya.

Selain itu, penggunaan *iltifāt* menghadirkan keindahan retorika yang membuat alur makna Surah Al-Fatihah terasa hidup. Ayat-ayat yang semula berbicara tentang Allah dalam bentuk *ghā'ib* beralih menjadi bentuk *khiṭāb*, sehingga pembaca tidak hanya mengenal sifat-sifat Allah, tetapi juga diajak memasuki suasana munajat dan berdialog secara langsung dengan-Nya. Perubahan ini

memberikan kedalaman makna sekaligus sentuhan spiritual yang menjadi salah satu keistimewaan balaghah Al-Qur'an.

Pada akhirnya, Surah Al-Fatihah menunjukkan bahwa ungkapan yang sangat ringkas mampu memuat kandungan makna yang sangat luas. Dalam tujuh ayat, surah ini menghimpun pokok-pokok ajaran Islam, mulai dari pujian, pengenalan terhadap Allah, pengakuan akan kekuasaan-Nya, penghambaan, permohonan pertolongan, hingga doa memohon petunjuk. Inilah salah satu wujud *i'jāz lughawī* Al-Qur'an: susunan bahasa yang singkat, tetapi kaya makna, indah dalam ungkapan, tepat dalam penempatan lafaz, dan tetap relevan untuk dikaji dari berbagai perspektif keilmuan.

Daftar Pustaka

Ahmad Fathin Ghoyyatsusy Syafa'at Aly 'Asyiqin, Uslūb Itifāt dalam al-Qur'an Perspektif Afifuddin Dimiyathi dalam Al-Syāmil fī Balāghah Al-Qur'ān. (*Jurnal Moderasi*, Vol. 6 No. 1, 2026).

- Al-Arki Hamid Rahman Umar, Ikhtiyarat Muhammad Abi Zahrah at-Tafsīriyyah fi Suratil Fatihah: Dirasah Tahliliyyah. (*Majalah Diyala lil-Buhuts al-Insaniyyah*, Jilid 1, No. 52, 2011).
- Azkia Farhatul Putri & Nugrahawan Rizki Ahmad, Makna Ijaz dalam Al-Qur'an Juz 28, 29 dan 30 (Kajian Balaghah). (*Hijai –Journal on Arabic Language and Literature*, Vol. 7, No. 1, 2024).
- Idris Saifullah, I'jaz Al-Qur'an Menurut Abd Al-Qahir Al-Jurjani. (*Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2010).
- Khulqi Aghnin & Athiyah Laila Novi, Kajian Itifat QS. al-Fatihah. (*Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 2, 2024).
- Muhammad Mahmud Samar, Al-Udul al-Balaghi minash-Shighatil Khabariyyah ilal-Insyaiyyah fi Suratil Fatihah wa 'Alaqatuhu bil-Wahdatil Maudhu'iyyah. (*Majalah Al-Mizan lid-Dirasatil Islamiyyah wal-Qanuniyyah*, Jilid 12, No. 4, 2025).
- Rifai Juhdi, Pendekatan Ilmu Balaghah dalam Shafwah al-Tafâsîr Karya 'Ali al-Shabuny. (*Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No. 2, 2019).
- Rohman Abdul & Taufiq Wildan, Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir. (*AL-FANAR: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2022).
- Sa'i Bassam Ahmad, Al-Mu'jizah: I'adatu Qira'atil I'jazil Lughawi fil-Qur'anil Karim, Juz Kedua: Lughatul I'jazi fil-Fatihah wa Qisharis Suwar. (*Virginia: Al-Ma'had Al-'Alami lil-Fikril Islami*, 2015).
- Thonthowi, Mukhlis Abdul, Annafiri Zaki Ahmad, Sarif Iqbal M., & Muslim Damar M., I'jaz Al-Qur'an in Linguistic Perspective and it's Impact on The Readers. (*Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam*, Vol. 7, No. 1, 2024).
- Setiawan Agung, DKK, Ta'allum al-Lugah al-'Arabiyyah min Khilali Tahlil al-Ta'biratal-Lugawiyyah fi Ayati Surah al-Fatikhah. (*Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 13, No. 2, 2021).